**Hujan di Bulan Juni**

*Karya: Fadli Abdul Izzati*

Hujan Juni tahun itu turun seperti air mata langit yang patah hati. Aida berdiri di bawah kanopi perpustakaan, memeluk buku-buku tebal yang basah, sementara dunia seolah berkonspirasi untuk membuatnya terjebak bersama seseorang yang membuat jantungnya berdetak seperti lagu yang tak pernah ia dengar sebelumnya.

"Kamu tidak membawa payung juga?"

Suara itu. Suara yang telah menghantuinya sejak semester pertama kuliah, kini terdengar begitu dekat. Aida menoleh, dan di sana berdiri Fikri dengan senyum yang mampu melelehkan es di kutub utara.

"Tidak. Aku pikir Juni tidak akan sejahat ini," Aida menjawab, berusaha menyembunyikan getaran di suaranya.

Fikri tertawa-tawa yang terdengar seperti simfoni di telinga Aida. "Juni selalu kejam pada orang-orang yang jatuh cinta."

Aida tercekat. Apakah Fikri tahu? Apakah rahasia yang selama ini ia kubur dalam-dalam di sudut hatinya sudah terbaca dari rona pipinya yang memerah?

"Maksudmu?"

"Bulan Juni itu seperti cinta pertama," Fikri menatap hujan yang semakin deras. "Datang tiba-tiba, membasahi segalanya, membuat kita tidak tahu harus berbuat apa."

Keheningan merayap di antara mereka, hanya suara hujan yang menari di atas atap kanopi. Aida merasakan waktu berhenti atau mungkin jantungnya yang berdetak terlalu cepat hingga mengacaukan persepsi waktu.

"Fikri, aku"

"Aida, aku tahu."

Mata mereka bertemu. Dan di dalam mata Fikri, Aida melihat cerminan perasaannya sendiri sehingga ia takut, berharap, dan penuh dengan kata-kata yang tak berani diucapkan.

"Tahu apa?"

"Bahwa kamu selalu duduk di meja dekat jendela perpustakaan setiap hari Rabu. Bahwa kamu suka mencoret-coret margin buku dengan pensil 2B. Bahwa kamu selalu memesan es teh manis di kantin tapi tidak pernah menghabiskannya."

Aida terdiam. Ternyata selama ini, sementara ia mengamati Fikri dari jauh, Fikri juga mengamatinya.

"Dan aku juga tahu," lanjut Fikri, suaranya bergetar seperti dedaunan di angin musim gugur, "bahwa aku sudah jatuh cinta padamu sejak hari pertama kita bertemu di kelas Sastra Indonesia."

Hujan tiba-tiba berhenti. Seperti alam semesta yang ikut menahan napas mendengar pengakuan itu.

"Benarkah?" bisik Aida, hampir tidak percaya bahwa kata-kata yang selama ini ia impikan akhirnya terucap.

"Senyamannya aku berbohong tentang cinta," Fikri melangkah lebih dekat. "Cinta itu seperti hujan, Aida. Tidak bisa diprediksi, tidak bisa dipaksa, tapi ketika datang, ia membasahi segala-galanya."

Aida merasakan air matanya mengalir atau mungkin itu tetesan hujan yang masih menetes dari ujung rambut.

"Aku takut, Fik."

"Takut kenapa?"

"Takut ini hanya mimpi. Takut besok pagi aku bangun dan kamu tidak mengenalku lagi."

Fikri mengulurkan tangannya, menyentuh pipi Aida dengan lembut. "Ini bukan mimpi. Dan aku tidak akan pernah bisa melupakanmu, bahkan jika seluruh dunia memintaku untuk melakukannya."

"Tapi bagaimana jika"

"Tidak ada 'bagaimana jika' dalam cinta pertama, Aida. Yang ada hanya 'bagaimana caranya' agar kita tidak menyia-nyiakan perasaan seindah ini."

Matahari mulai menyembul dari balik awan. Cahayanya memecah hujan yang tersisa menjadi jutaan berlian kecil di udara.

"Jadi, apa yang kita lakukan sekarang?" tanya Aida.

Sebelum Fikri sempat menjawab, suara langkah kaki tergesa-gesa memecah keintiman mereka. Sarah, sahabat Aida, muncul dengan wajah panik.

"Aida! Akhirnya aku menemukan kamu!" Sarah terengah-engah. "Kamu dapat beasiswa ke Jerman! Mereka menelepon tadi, kamu harus berangkat minggu depan!"

Dunia Aida runtuh dalam sekejap. Beasiswa yang telah ia daftarkan setahun lalu yang sudah ia lupakan tiba-tiba menjadi kenyataan di saat yang paling tidak tepat.

Fikri terdiam. Senyumnya memudar seperti matahari yang terbenam terlalu cepat.

"Berapa lama?" tanya Fikri dengan suara yang hampir berbisik.

"Dua tahun," jawab Sarah, tidak menyadari ketegangan di antara mereka. "Program master, full scholarship! Ini kesempatan emas, Aida!"

Aida merasakan air matanya mengalir, kali ini bukan karena bahagia. "Aku... aku tidak tahu harus bagaimana."

"Kamu harus pergi," kata Fikri tiba-tiba, membuat Aida tersentak.

"Apa?"

"Kamu harus pergi, Aida. Ini impianmu, kan?"

"Tapi bagaimana dengan kita? Dengan... ini?" Aida menunjuk ruang di antara mereka yang masih hangat dengan pengakuan cinta.

Fikri tersenyum pahit. "Cinta pertama yang sejati tidak akan menghalangi impian. Justru akan mendorongnya terbang lebih tinggi."

"Jangan seperti ini, Fik. Jangan berpura-pura tegar."

"Aku tidak berpura-pura," mata Fikri berkaca-kaca. "Aku hanya mencintaimu dengan cara yang benar."

Sarah merasa tidak enak, perlahan mundur memberikan mereka ruang pribadi.

"Dua tahun itu lama sekali," bisik Aida.

"Atau mungkin tidak cukup lama untuk membuatku melupakanmu," balas Fikri. "Aida, dengarkan aku. Jika cinta kita memang sejati, dua tahun hanyalah jeda, bukan titik."

"Tapi bagaimana jika kamu bertemu orang lain?"

"Bagaimana jika kamu yang bertemu orang lain?"

Mereka saling menatap, masing-masing mencari jawaban di mata satu sama lain.

"Maka kita biarkan takdir yang menentukan," kata Fikri akhirnya. "Jika setelah dua tahun kita masih saling mencintai, itu berarti alam semesta memang menjodohkan kita."

"Dan jika tidak?"

"Maka kita akan berterima kasih karena pernah mengalami cinta seindah ini."

Aida menangis. Fikri memeluknya erat, seolah ingin menyimpan kehangatan itu untuk dua tahun ke depan.

"Aku akan menunggumu," bisik Fikri di telinga Aida.

"Jangan. Jangan menunggu. Hiduplah, Fik. Dan jika nasib mempertemukan kita lagi..."

"Kita akan mulai dari awal?"

"Tidak," Aida melepas pelukan, menatap mata Fikri dalam-dalam. "Kita akan melanjutkan dari titik ini. Dari hujan Juni yang tidak akan pernah kering di hati kita."

Dua tahun kemudian, Juni kembali datang dengan hujannya. Aida turun dari taksi di depan kampus, hatinya berdebar seperti pertama kali ia bertemu Fikri. Jerman telah mengubahnya lebih percaya diri, lebih dewasa, tapi perasaan untuk Fikri masih utuh seperti dulu.

Ia berjalan menuju perpustakaan, tempat di mana semuanya dimulai. Dan di sana, di meja dekat jendela yang sama, Fikri duduk membaca buku. Seolah waktu tidak pernah berlalu.

Fikri mengangkat kepala. Mata mereka bertemu. Dan senyum yang sama senyum yang mampu melelehkan es di kutub kembali muncul di wajahnya.

"Kamu kembali," kata Fikri, berdiri dari kursinya.

"Aku kembali," jawab Aida. "Dan kamu masih di sini."

"Aku bilkan, dua tahun hanyalah jeda."

Tiba-tiba hujan turun lagi. Seperti dulu, seperti pertama kali mereka bertemu. Aida dan Fikri berlari menuju kanopi yang sama, tertawa seperti anak-anak.

"Masih tidak bawa payung?" tanya Fikri, mengingatkan percakapan dua tahun lalu.

"Juni memang kejam pada orang yang jatuh cinta," jawab Aida, mengulang kata-kata Fikri dulu.

Mereka berdiri di tempat yang sama, dengan perasaan yang sama, tapi dengan hati yang lebih yakin.

"Aida, aku"

"Fikri, aku masih mencintaimu. Tidak pernah berhenti, bahkan sedetik pun."

"Aku juga. Bahkan lebih dari dulu."

Kali ini, tidak ada yang menginterupsi. Tidak ada beasiswa yang datang tiba-tiba. Hanya mereka berdua, hujan Juni, dan cinta yang telah teruji waktu.

"Jadi sekarang apa?" tanya Aida.

"Sekarang," Fikri menggenggam tangannya, "kita pulang bersama. Tanpa jarak, tanpa waktu yang memisahkan, tanpa keraguan lagi."

Sepuluh tahun setelah pertemuan pertama mereka di bawah kanopi itu, Aida dan Fikri berdiri di teras rumah mereka setiap kali hujan Juni turun, mengingat hari ketika cinta pertama mereka lahir, diuji, dan akhirnya menang melawan waktu.

Karena cinta pertama yang sejati itu seperti hujan Juni mungkin berhenti sejenak, tapi selalu kembali dengan intensitas yang sama, membasahi jiwa dengan kenangan yang tidak akan pernah kering meski matahari telah bersinar jutaan kali setelahnya.

"Masih ingat tidak, waktu kita terjebak hujan di perpustakaan?" bisik Fikri.

"Dua kali," Aida tersenyum. "Yang pertama membuatku jatuh cinta, yang kedua membuatku yakin bahwa cinta itu abadi."

"Dan hujan Juni yang ketiga?"

"Yang ketiga adalah sekarang," Aida menunjuk hujan yang mulai turun di taman mereka. "Hujan yang mengajarkan kita bahwa kadang-kadang, terjebak adalah cara terbaik untuk menemukan jalan pulang."

## Unsur Intrinsik

## "Hujan di Bulan Juni"

**1. Tema:** Cinta Pertama

**2. Tokoh dan Penokohan:**

a. Aida: Tokoh protagonis yang memiliki rambut yang bisa menetes air hujan, memiliki sifat pemalu, romantis, peka, mudah terharu, ambisius untuk menerima beasiswa, setia, dewasa setelah kembali dari Jerman. Ia merupakan mahasiswa sastra, rajin ke perpustakaan, memiliki kebiasaan duduk di meja dekat jendela setiap Rabu. Ia memiliki kebiasaan mencoret-coret margin buku dengan pensil 2B, memesan es teh manis tapi tidak menghabiskannya
b. Fikri: Tokoh protagonis yang memiliki senyum yang menawan. Ia merupakan lelaki romantis, perhatian, bijaksana, pengertian, tegar namun sensitif, setia, mahasiswa sastra, sering di perpustakaan, perhatian terhadap detail dan sangat memperhatikan Aida, mampu mencintai dengan cara yang benar
c. Sarah: Sahabat setia Aida yang berperan sebagai pembawa berita, tidak menyadari situasi romantis, antusias dengan pencapaian sahabatnya

**3. Alur:** Maju dengan Flashback

a. Eksposisi: Pengenalan tokoh Aida dan Fikri yang terjebak hujan di kanopi perpustakaan dan gambaran perasaan Aida yang sudah lama menyimpan rasa pada Fikri
b. Komplikasi: Dialog tentang makna hujan Juni dan cinta pertama dan ketegangan emosional saat mereka saling menyadari perasaan masing-masing serta pengakuan saling mencintai

c. Klimaks: Kedatangan Sarah dengan berita beasiswa ke Jerman. Lalu, konflik batin Aida antara cinta dan impian akademik, hingga keputusan sulit untuk berpisah

d. Falling Action: Percakapan emosional tentang menunggu dan takdir, kesepakatan untuk membiarkan waktu yang menentukan, perpisahan dengan janji tanpa janji
e. Resolusi: Pertemuan kembali setelah dua tahun, konfirmasi bahwa cinta mereka masih utuh dan keputusan untuk bersama tanpa halangan
f. Epilog: Gambaran kehidupan mereka sepuluh tahun kemudian dan refleksi tentang makna hujan Juni dalam hidup mereka

**4. Latar:**

a. Latar Tempat: Kanopi perpustakaan, perpustakaan kampus, meja dekat jendela, kantin kampus, kelas sastra Indonesia, Jerman, dan teras rumah
b. Latar Waktu: Bulan Juni (musim hujan), rentang 10 tahun, masa kuliah, dua tahun kemudian (pertemuan kedua), sepuluh tahun kemudian (epilog), siang hari saat hujan
c. Latar Sosial: Kampus dengan perpustakaan dan kantin serta kultur mahasiswa dengan kebiasaan belajar, bersosialisasi di kampus, berhasil mendapatkan kesempatan studi ke luar negeri, menghargai pendidikan dan pengorbanan demi masa depan

**5. Sudut Pandang:** Orang Ketiga

**6. Gaya Bahasa dan Majas:** Menggunakan bahasa yang puitis dan liris dengan deskripsi emosional yang mendalam**,** dialog yang natural agar percakapan terasa lebih hidup dan realistis**,** serta repetisi motif dengan pengulangan elemen hujan dan Juni sehingga deskripsi sensoriknya dapat menggugah panca indra pembaca melalui bahasa yang figuratif dengan menggunakan kiasan dan perbandingan

## 7. Amanat/Pesan Moral

a. Cinta sejati akan bertahan meskipun diuji waktu, jarak, dan keadaan
b. Cinta yang tulus tidak menghalangi impian, justru mendukungnya
c. Pengorbanan dalam cinta kadang diperlukan untuk kebaikan bersama
d. Kepercayaan dan kesabaran adalah fondasi hubungan yang kuat

## Glosarium

*Air mata langit:* Ungkapan metaforis untuk hujan dalam kalimat pembuka cerita

*Alam semesta:* Dalam konteks cerita, merujuk pada kekuatan takdir yang mengatur pertemuan dan perpisahan

*Beasiswa:* Bantuan biaya pendidikan yang diterima Aida untuk studi master di Jerman, menjadi konflik utama cerita

*Bulan Juni:* Setting waktu utama cerita, disimbolkan sebagai waktu yang "kejam pada orang yang jatuh cinta"

*Cinta pertama:* Tema sentral cerita, digambarkan seperti hujan Juni yang datang tiba-tiba dan membasahi segalanya

*Dua tahun:* Durasi waktu Aida menempuh pendidikan di Jerman, menjadi ujian bagi cinta mereka

*Es teh manis:* Minuman favorit Aida di kantin yang tidak pernah dihabiskannya, detail yang diperhatikan Fikri

*Full scholarship:* Beasiswa penuh yang diterima Aida untuk program master di Jerman

*Hujan Juni:* Motif utama cerita, simbol cinta, pertemuan, dan momen-momen penting dalam hubungan Aida-Fikri

*Jerman:* Negara tujuan beasiswa Aida, menjadi faktor pemisah dalam hubungan mereka

*Juni:* Bulan yang menjadi setting dan simbol dalam cerita, diibaratkan "kejam pada orang yang jatuh cinta"

*Kanopi perpustakaan:* Tempat bersejarah di mana Aida dan Fikri berteduh dari hujan dan saling mengaku cinta

*Kelas Sastra Indonesia:* Tempat pertemuan pertama Aida dan Fikri

*Kutub utara:* Dalam perumpamaan "senyum yang mampu melelehkan es di kutub utara" untuk menggambarkan pesona senyum Fikri

*Margin buku:* Bagian pinggir buku yang suka dicoret-coret Aida dengan pensil 2B

*Master:* Program pendidikan pascasarjana yang diambil Aida di Jerman

*Meja dekat jendela:* Tempat favorit Aida duduk di perpustakaan setiap hari Rabu

*Payung:* Benda yang tidak dibawa baik Aida maupun Fikri, menyebabkan mereka terjebak hujan bersama

*Pensil 2B:* Jenis pensil yang digunakan Aida untuk mencoret-coret margin buku

*Perpustakaan:* Lokasi utama cerita, tempat Aida sering belajar dan mengamati Fikri

*Rabu:* Hari dalam seminggu ketika Aida rutin duduk di meja dekat jendela perpustakaan

*Sastra Indonesia:* Mata kuliah atau jurusan yang diambil baik Aida maupun Fikri

*Semester pertama:* Waktu di mana Aida mulai terpikat pada suara Fikri

*Simfoni:* Perumpamaan untuk tawa Fikri yang merdu di telinga Aida

*Takdir:* Konsep yang dipercayai tokoh sebagai pengatur pertemuan dan hubungan mereka

*Taksi:* Kendaraan yang digunakan Aida saat kembali dari Jerman ke kampus

*Teras rumah:* Tempat Aida dan Fikri menghabiskan waktu di epilog, sepuluh tahun kemudian

## Bionarasi Penulis

Fadli Abdul Izzati, seorang guru berdedikasi dengan panggilan jiwa menulis cerpen. Karyanya menggabungkan pengalaman mengajar dengan kepekaan sastra. Temukan kisah-kisahnya di Instagram @fadliskrif.